

Landasan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran Based Teknologi

Indah Supriani¹, Heri Nur Cahyono², Ilhami Nurisfa Pratami³, Akif Ardiansyah⁴

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; indahsupriani89@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; gantenghery93@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; nurisfa08@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; akifardiansyah316@gmail.com

Received: 27/05/2023

Revised: 27/06/2023

Accepted: 01/08/2023

Abstract

This article is structured to find out about learning media is one means of channeling messages and learning information. Well designed learning media, greatly helps learners to digest and understand the subject matter. The development of information technology in the era of globalization and information today, spur the development of learning media progressively advanced as well. Use of Information and Communication Technology (ICT) as a learning medium is already a demand. Although the design of ICT-based media requires special skills, it does not mean the media is avoided and abandoned. ICT-based learning media can be internet, intranet, mobile phone, and CD Room / Flash Disk. Advances in Information Technology has encouraged many changes, including in the field of education that gave birth to the concept of e-learning. With e-learning, the implementation of learning becomes more effective and efficient. E-learning enables learners to be active and creative. E-learning provides educators, educators and educational managers with many benefits, including program flexibility and learning materials that can be made more interesting and memorable. The integration of information technology in education will improve the quality of learning. The impact of follow-up with the integration of information technology in education is to encourage the acceleration of computer literacy in Indonesian society. Utilizing technology as a learning medium in the process of teaching and learning, can facilitate the way teachers in communicating and interacting with students both in the classroom and outside the class. The need for technology in the realm of education is not new, the use of technology to form a conducive and innovative learner. Utilization is proven to play a big role in the smooth process of learning.

Keywords

Learning media; Information technology; Communication; E-learning

Corresponding Author

Indah Supriani

Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; indahsupriani89@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 dan pemenuhan hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang diamanatkan oleh pasal 31 ayat 1 UUD 1945, masih ada masalah yang belum diselesaikan, terutama dalam hal: (1) pemerataan dan perluasan akses ke pendidikan; (2) meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saing pendidikan; dan (3) meningkatkan otoritas dan tanggung jawab pengelolaan pendidikan. Untuk menyelesaikan masalah ini, Pasal 11 Ayat 1 UU No. 20 tahun 2003



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan dan kemudahan serta menjamin bahwa pendidikan berkualitas tinggi diberikan kepada semua warga negara tanpa diskriminasi.¹ Selain itu, pembelajaran gerak cepat dan tepat diperlukan karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah pendidikan adalah dengan menggunakan teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran adalah sumber belajar yang dirancang, digunakan, dan dikelola untuk tujuan pendidikan. Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat membantu siswa belajar, baik itu data, orang, atau objek.²

Oleh karena itu, aplikasi praktis teknologi pembelajaran dalam pemecahan masalah belajar memerlukan sumber belajar yang berbasis teknologi komunikasi untuk membantu atau memudahkan siswa belajar. Salah satu bentuk sumber belajar yang mungkin terdiri dari teori komunikasi dan menggunakan berbagai jenis dan bentuk teknologi komunikasi, seperti media komunikasi massa. Teknologi Pembelajaran adalah kombinasi dari pembelajaran, belajar, pengembangan, pengelolaan, dan teknologi lainnya yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan.³ Teknologi pembelajaran telah berkembang menjadi teori dan praktik di mana proses, sumber, dan sistem belajar manusia dapat dirancang, dikembangkan, digunakan, dikelola, dan dievaluasi. Ini berlaku untuk individu secara individual maupun dalam organisasi. Pada dasarnya, teknologi pembelajaran adalah bidang yang berfokus pada pemecahan masalah belajar dengan menggunakan berbagai teori dan teknologi komunikasi serta berbagai prinsip.

Teknik pembelajaran adalah suatu bidang khusus (spesialisasi) ilmu pendidikan dengan tujuan formal untuk "belajar" orang dalam organisasi atau individu secara pribadi. Belajar tidak hanya terjadi di sekolah (lembaga pendidikan) atau pelatihan. Selain itu, ini juga terjadi pada kelompok seperti keluarga, komunitas, industri usaha, bahkan pemerintahan. Belajar tidak hanya dapat dilakukan oleh individu, tetapi juga oleh kelompok, dan bahkan organisasi secara keseluruhan. Sesuai dengan kebutuhan dan kondisi, belajar dapat dilakukan di mana saja dan dengan sumber apa saja. Akibatnya, teknologi pembelajaran bertujuan untuk mendorong (merangsang) dan mendorong (menumbuhkan) belajar. Teori membentuk setiap teknologi, seperti halnya teknologi pembelajaran, yang berasal dari teori komunikasi - khususnya hasil penelitian tentang penggunaan media. Oleh karena itu, masalahnya adalah seberapa penting landasan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis teknologi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Library Research. Termasuk jenis penelitian Kepustakaan, menggunakan literatur berupa buku, catatan maupun hasil penelitian sebelumnya yang sudah pernah di teliti. Sumber data yang digunakan adalah data skunder, yaitu data yang diperoleh dari berupa buku-buku, jurnal, makalah maupun artikel-artikel yang relevan yang tentunya berkaitan dengan Obyek Pendidikan.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (Library Research) Teknik kepustakaan Penelitian Kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan³.

¹ Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas

² Miarso, Yusufhadi. 2005. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Penerbit Prenada Media.

³ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1 (2020), 44

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Landasan Komunikasi

Kata "komunikasi" berasal dari kata "berkomunikasi" secara etimologis. Komunikasi, menurut Longman Dictionary of Contemporary English, adalah upaya untuk membuat pendapat, mengungkapkan perasaan, menyampaikan informasi, dan sebagainya agar orang lain mengetahui atau memahami Anda. Komunikasi juga berarti berbagi (untuk berbagi) atau bertukar (untuk bertukar) pendapat, perasaan, informasi, dan sebagainya.⁴ Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain untuk mencapai pengertian yang sama. Dengan demikian, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara beberapa pihak yang menghasilkan pemahaman, kesepakatan, dan tindakan bersama.

Ketika orang berinteraksi satu sama lain, itu disebut komunikasi. Komunikasi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa mengenal tempat dan waktu. Oleh karena itu, komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Jika tidak ada komunikasi, kehidupan manusia akan "hampa". Ini karena tanpa komunikasi, interaksi tidak akan terjadi. Interaksi sosial atau interaksi antar individu, baik secara individu maupun kelompok, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Dalam ilmu komunikasi, "tindakan komunikasi" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana dua orang berinteraksi. Komunikasi adalah realitas penting dalam kehidupan manusia karena komunikasi termasuk dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan manifestasi dari kehidupan itu sendiri. Tanpa kita sadari, kita berkomunikasi dengan orang lain setiap hari, bahkan setiap saat. Ini terjadi melalui isyarat seperti ucapan dan gerakan.

Orang berkomunikasi setiap hari. Manusia melakukan komunikasi. Kegiatan komunikasi akan selalu membentuk kehidupan masyarakat. Semua orang melakukan komunikasi, yang merupakan proses yang kompleks dan berlangsung seumur hidup. Selama bertahun-tahun, ilmuwan telah menyelidiki kegiatan komunikasi, yang terdiri dari perilaku yang kompleks dan proses yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Banyak teori berusaha menjelaskan bagaimana komunikasi terjadi karena masalahnya yang rumit. Berbagai model dan teori komunikasi baru muncul di bidang komunikasi, yang menunjukkan kemajuan pesat dalam bidang ini. Ada banyak teori komunikasi, dan masing-masing memiliki konsep atau prinsip dasar tentang komunikasi yang memengaruhi bagaimana teori tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap teori memiliki keuntungan dan kekurangan. Tabel berikut menunjukkan perkembangan teori dan model komunikasi.⁵

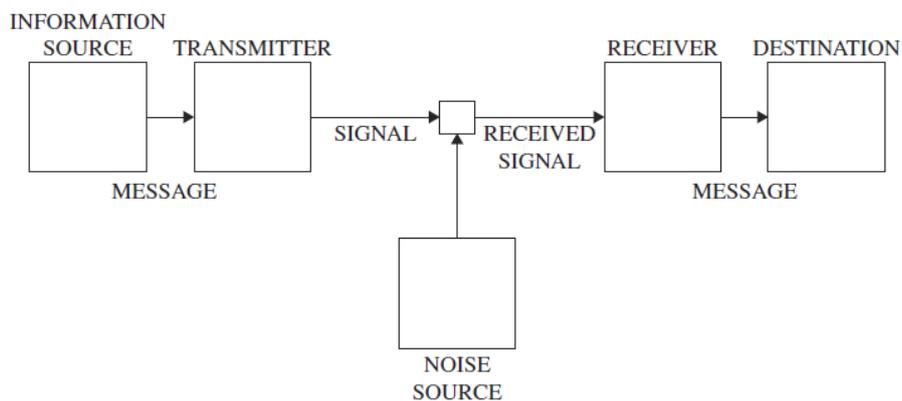
a. Teori Claude Shannon

Model ini membicarakan masalah pengiriman pesan berdasarkan seberapa cekatan mereka. Model ini menganggap bahwa sebuah sumber daya informasi membuat pesan, mengirimkannya melalui suatu saluran kepada penerima, yang kemudian membuat pesan ulang. Dengan kata lain, model ini menganggap bahwa sumber daya informasi membuat pesan dari seperangkat pesan yang tersedia.

Pemancar (transmitter) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang dipakai. Saluran adalah media yang mengirim tanda dari pemancar kepada penerima. Di dalam percakapan, sumber informasi adalah otak, pemancar adalah suara yang menciptakan tanda yang dipancarkan oleh udara. Penerima adalah mekanisme pendengaran yang kemudian merekonstruksi pesan dari tanda itu. Tujuannya adalah:

⁴ Rogers, Everett M, & Kincaid, D. Lawrence. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*, New York: The free Press

⁵ *Ibid*, hal. 78



- 1) Sumber Informasi (Information Source) Otak adalah sumber informasi dalam komunikasi manusia karena otak memiliki banyak pesan potensial. Menghasilkan suatu pesan, atau suatu set kecil dari berjuta-juta pesan yang sudah ada, adalah tugas utama otak.
- 2) Transmitter Langkah kedua dari model Shannon adalah memilih transmitter. Pemilihan transmitter ini tergantung pada jenis komunikasi yang digunakan. Kita dapat membedakan dua macam komunikasi yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi mesin. Pada komunikasi tatap muka Alat pembentuk suara berfungsi sebagai transmitter dan terhubung dengan otot dan organ tubuh lainnya yang berkontribusi pada penggunaan bahasa non verbal, sedangkan pada komunikasi yang menggunakan mesin-alat komunikasi yang berfungsi sebagai transmitter adalah alat itu sendiri seperti, Radio, televisi, foto, telepon dan film.
- 3) Penyandian Pesan (Encoding) Penyandian pesan diperlukan untuk mengubah konsep di otak menjadi sandi yang dapat digunakan oleh Transmitter. Dalam komunikasi tatap muka, berbicara adalah signal yang cocok dengan alat suara, sedangkan anggukan kepala, sentuhan, dan kontak mata adalah signal yang cocok dengan otot-otot tubuh dan indera. Dalam komunikasi menggunakan mesin, penyandian pesan juga berasal dari tubuh tetapi diperluas melalui jarak jauh dengan transmitter. Misalnya radio adalah perluasan dari suara manusia, televisi perluasan dari mata dan begitu juga dengan alat komunikasi lainnya.
- 4) Penerima dan Decoding Istilah Shannon mengenai penerima dan decoding atau penginterpretasian pesan seperti berlawanan dengan istilah penyandian pesan. Transmitter dapat menyandikan pesan secara langsung dengan menggunakan alat suara dan otot tubuh. Dalam kasus ini, penerima adalah bagian kecil dari tubuh yang dapat melihat signal. Misalnya, telinga dapat menerima dan menguraikan sandi pembicaraan, mata dapat menerima dan menguraikan sandi gerakan tubuh dan kepala, dan kilatan mata dapat menerima dan menguraikan beberapa signal yang dapat dilihat mata. Sangat jelas bahwa jika seseorang tidak memiliki satu atau lebih organ tubuh saat berbicara secara langsung, penerimaan pesan akan menjadi sulit.
- 5) Tujuan (Destination) Komponen terakhir dari Shannon adalah destination (tujuan) yang dimaksud oleh si komunikator. Destinasi ini adalah otak manusia, yang menerima pesan yang mencakup berbagai informasi, ingatan, atau pemikiran tentang potensi artinya. Jenis sinyal yang diterima, seperti penciuman, pendengaran, atau penglihatan, kemudian diuraikan dan diinterpretasikan dalam otak.

Sumber Gangguan (Noise) Dalam model komunikasi Shannon ini terlihat adanya factor sumber gangguan pada waktu memindahkan signal dari transmitter kepada si penerima. Misalnya, saat Anda berbicara dengan teman di jalan, suara mobil berteriak dan teriakan anak-anak mengganggu pembicaraan Anda untuk sementara. Suara ini dikenal sebagai gangguan. Setiap komunikasi mengandung masalah ini. Oleh karena itu, kita harus siap untuk mengantisipasi gangguan dan tidak

terkejut ketika dia muncul. Shannon menyarankan empat metode untuk mengatasi masalah ini, yang termasuk yang berikut:

- a) Menambah kekuatan (power) dari signal. Misalnya, ketika kita berbicara dengan seseorang di jalan dalam keadaan hiruk pikuk, kita harus memperkuat suara kita untuk menghindari ditelan oleh suara hiruk pikuk dan agar lawan kita dapat mendengar apa yang kita katakan.
- b) Mengarahkan signal dengan persis. Seperti halnya dalam pembicaraan diatas, Berbicara dekat dengan lawan berbicara adalah strategi lain untuk mengatasi gangguan. Ini memungkinkan suara kita untuk menetralkan gangguan suara lain.
- c) Menggunakan signal lain. Sebagai tambahan terhadap dasar pertama, Untuk menghilangkan gangguan, strategi tambahan dapat digunakan, seperti memperkuat pesan melalui gerakan kepala, gerakan badan, sentuhan, dan sebagainya.

Redudansi. Redudansi dalam situasi yang normal kurang baik digunakan., tetapi dalam suasana yang hiruk pikuk pengulangan kata-kata kunci dalam pembicaraan perlu dilakukan untuk membantu memperjelas pesan yang disampaikan. Sumber dipandang sebagai pembuat keputusan (decisionmaker), yaitu sumber yang memutuskan pesan mana yang akan dikirim. Pesan yang sudah diputuskan untuk dikirim kemudian diubah oleh transmiter menjadi sebuah sinyal yang dikirim melalui saluran kepada penerima. Diumpamakan telepon, salurannya adalah kabel, sinyalnya adalah arus listrik didalamnya, dan transmiter dan penerimanya adalah pesawat telepon.

b. Teori Robert Kincaid

Pada Teori ini komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor dan unsur, antara lain: komunikator, pesan, saluran, atau alat yang dipergunakan, komunikan, dan dampak dari komunikasi.⁶

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan karakteristik komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Istilah ini dikenal dengan tingkatan komunikasi, yaitu :

1). Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

Komunikasi intrapersonal mencakup saat di mana kita membayangkan, mempresepsikan, melamun, dan menyelesaikan masalah dalam kepala kita.⁷ Komunikasi semacam ini melibatkan banyak penilaian akan perilaku orang lain.

Penelitian dalam komunikasi intrapersonal berfokus pada kognisi, simbol, dan niat yang dimiliki seseorang. Sikap terhadap perilaku tertentu, proses bermimpi, imajinasi, rasa malu terhadap diri sendiri, dan motivasi diri merupakan karakteristik komunikasi intrapersonal. Diskusi mengenai komunikasi intrapersonal difokuskan pada peranan diri sendiri dalam proses komunikasi.⁸

Ketika individu berkomunikasi dengan diri sendiri, proses tersebut dapat sepenuhnya disengaja (seperti mengatakan terhadap diri sendiri, “selera dekorasi saya lumayan juga”) atau tidak disengaja (seperti mengatakan terhadap diri sendiri, “saya sungguh bodoh” setelah terjatuh di tangga). Tanpa memahami diri sendiri, akan sulit memahami diri orang lain.

2). Komunikasi Antarpribadi

⁶ Mulyadi, Sendjaja. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.2004.Jakarta:Universitas Terbuka.

⁷ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.2011.Bandung: Rosda.

⁸West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. 2008. Jakarta: Salemba Humanika.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonalcommunication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁹ Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Berinteraksi dalam tiap hubungan ini memberikan kesempatan kepada komunikator untuk memaksimalkan fungsi berbagai macam saluran (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman) untuk digunakan dalam sebuah interaksi. Dalam konteks ini, saluran-saluran ini berfungsi secara simultan bagi kedua partisipan interaksi. Sebagai contoh, seorang anak mungkin akan menangis sambil berteriak mencari ibunya, dan ibunya akan menenangkan anaknya dengan elusan dan sentuhan, memandang mata anaknya dan mendengarkan isakannya mereda.¹⁰

Keberhasilan komunikasi ini menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau repons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bisa saja mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh satu pihak. Misalnya, komunikasi yang berlangsung saat KBM antara guru dan siswa didominasi oleh guru.

Kita biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Kenyataannya komunikasi ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa.

3). Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan) mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda.¹¹ Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Semakin bertambah jumlah orang, semakin besar kesempatan bagi hubungan personal untuk berkembang.¹² Hal ini akan mempengaruhi kelompok dalam hal apakah mereka akan terfokus pada tujuan mereka dan apakah anggota kelompok merasa puas dengan pengalaman mereka. Hal ini berarti komunikasi individu dipengaruhi oleh keberadaan individu lainnya. Salahsatu karakteristik yang paling menonjol dalam komunikasi kelompok adalah tingkat kebersamaan yang tinggi dan ikatan yang kuat.

4). Komunikasi Publik

⁹ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2011. Bandung: Rosda.

¹⁰ West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. 2008. Jakarta: Salemba Humanika.

¹¹ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2011. Bandung: Rosda.

¹² West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. 2008. Jakarta: Salemba Humanika.

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenal satu per satu.¹³ Komunikasi ini seperti pidato, ceramah atau kuliah umum.

Karakteristik dari komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Daya tarik fisik pembicara sering merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas pesan, selain keahlian dan kejujuran pembicara. Karakteristik lainnya yakni komunikasi publik cenderung pasif. Umpan balik yang mereka berikan terbatas. Ciri-ciri komunikasi publik adalah :

- a) Terjadi di tempat umum (publik), misalnya auditorium, gereja, masjid, dll
- b) Merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan, misalnya kampanye pilkada, khotbah pemuka agama, dll
- c) Terdapat agenda
- d) Beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara dan sebagainya
- e) Bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan atau membujuk

5). Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.¹⁴ Komunikasi organisasi sering kali melibatkan komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal dan ada kalanya komunikasi publik.

Komunikasi formal dalam konteks ini adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi. Adanya hierarki dalam hampir semua organisasi. Hierarki adalah prinsip-prinsip pengaturan di mana orang diberikan urutan di atas atau di bawah yang lain. Di bawah ini merupakan contoh dari hierarki dalam sebuah universitas.¹⁵

6). Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.¹⁶

Salahsatu karakteristik yang menonjol dalam komunikasi ini yakni pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

Karakteristik komunikasi massa yakni menjangkau khalayak dalam jumlah besar.¹⁷ Komunikasi kepada khalayak dalam jumlah besar ini melalui banyak saluran komunikasi. Karakteristik unik dari komunikasi massa disebutkan adalah kemampuan baik pengirim maupun penerima untuk melakukan kontrol. Karakteristik lain yaitu komunikasi massa lebih terkendali dan terbatas. Maksudnya, komunikasi dipengaruhi biaya politik dan kepentingan-kepentingan lainnya.

c. Teori Wilbur Schramm

Sumbangan utama Schramm terhadap ilmu pengetahuan adalah menjadikan kajian komunikasi menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Pada awalnya kajian terhadap fenomena komunikasi dikaji dari

¹³ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2011. Bandung: Rosda.

¹⁴ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2011. Bandung: Rosda.

¹⁵ West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. 2008. Jakarta: Salemba Humanika

¹⁶ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2011. Bandung: Rosda

¹⁷ West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. 2008. Jakarta: Salemba Humanika

berbagai sudut pandang ilmu. Para pakar yang mengkaji fenomena komunikasi pun berlatar belakang disiplin ilmu yang berbeda yaitu politik, ilmu pasti, psikologi dan sebagainya. Kemudian ketika terjadi pergolakan di Eropa menjelang, selama dan sesudah perang dunia II, banyak pakar Eropa yang bermigrasi ke Amerika. Para pakar ini membawa gaya khas Eropa kontinental dalam kajian komunikasi. Maka tidak dapat dielakkan kajian fenomena komunikasi di Amerika saat itu menjadi kajian yang inter dan multidisipliner.

Pada sisi lain, Schramm berangkat dari keahlian yang multidisipliner pula yaitu sejarah, sastra, psikologi yang kemudian ditambah dengan berbagai pengalaman praktis terutama ketika berada di OFF/OWI pada masa Perang Dunia II. Pengalaman melakukan riset eksperimen psikologi dan riset komunikasi dengan pendekatan kuantitatif di OFF/OWI menjadikan Schramm sebagai seorang positivis. Oleh karena itu, gagasan Schramm terhadap kajian komunikasi sebagai disiplin yang mandiri cenderung bercorak positivis. Hal ini memang tidak mengherankan ketika pada tahun-tahun setelah Perang Dunia II di Amerika terjadi gelombang gaya pemikiran yang dikenal sebagai aliran behavioralisme terutama di ranah ilmu sosial.

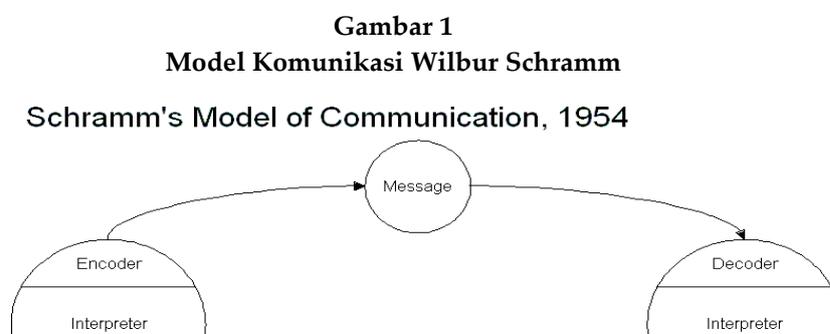
Gaya positivisme tampak pada karya-karya pemikiran Schramm. Misalnya teori menurutnya adalah suatu perangkat pernyataan yang saling berkaitan, mempunyai abstraksi tinggi, tersusun berdasarkan serangkaian proposisi yang dapat diuji secara ilmiah, dan dari padanya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku. Penyusunan proposisi tersebut dihasilkan melalui metode tertentu dan juga sampai pada pengujiannya.

Sumbangan Schramm yang lain terhadap studi komunikasi adalah pembentukan model. Untuk memahami sesuatu entitas yang abstrak dan rumit, perlu dibuat suatu model sehingga entitas yang abstrak dan rumit tersebut dapat mudah untuk dipahami. Model bukanlah entitas itu sendiri tetapi ia hanya sekedar sarana untuk memahami entitas. Dengan demikian ada relasi kuat antara entitas dengan model sehingga model dapat mencerminkan entitas. Model memang dibuat untuk menyederhanakan tanpa mengurangi esensi dari entitas. Namun jika model dibuat dengan penyederhanaan secara berlebihan (*over-simplify*) maka model tersebut malahan dapat menyesatkan.

Komunikasi merupakan bagian dari keseharian hidup manusia merupakan fenomena yang rumit. Untuk memahaminya, para pakar membuat berbagai macam model sehingga esensi komunikasi dapat mudah dicerna. Sayangnya, begitu banyak model yang ditawarkan maka esensi komunikasi malah bias menjadi kabur. Namun sebaliknya, tanpa model, esensi komunikasi akan semakin sulit dipahami.

Model proses komunikasi Schramm berperspektif psikologis. Aspek psikologi ini penting untuk ditonjolkan karena proses komunikasi hanya terjadi di kalangan manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk pribadi yang mempunyai dimensi psikologis. Aspek psikologi ini banyak dipelajari Schramm sewaktu ia berada di Iowa.

Pengirim maupun penerima pesan, menurut Schramm, adalah sosok manusia yang hidup bukan di ruang hampa udara. Interaksi manusia dengan lingkungannya akan terekam dalam pengalaman manusia dan mengendap di alam bawah sadar. Pengalaman inilah yang nantinya mbingkai makna pesan dalam proses komunikasi. Model proses komunikasi Schramm dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: <http://www.shkaminski.com/Classes/Handouts/Communication%20Models.htm>

Berjalannya proses komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) komunikator menginterpretasikan gagasan yang akan ia komunikasikan dengan mengkode/menyandikan ke dalam pesan. Interpretasi ini sangat tergantung dari pengalaman lapangan (*field experience*) dan kondisi psikologis komunikator. Pesan inilah yang kemudian dikirim kepada komunikan. (2) Komunikan mendekode pesan tersebut dan menginterpretasikan sehingga ia memahami gagasan yang dikirim oleh komunikator. (3) Ada kalanya komunikan akan bereaksi terhadap gagasan yang ia terima sehingga ia menterjemahkan gagasannya dengan cara menyandikan kedalam bentuk pesan dan dikirimkan kembali sebagai umpan balik. Dalam hal ini komunikan dapat menjadi komunikator. Proses komunikasi menurut Schramm berjalan tanpa henti antara komunikator dengan komunikan yang masing-masing dapat berganti posisi.

Syarat berjalannya proses komunikasi ini adalah adanya kesesuaian terhadap pengalaman lapangan. Tanpa ada pengalaman lapangan yang sama antara komunikator dan komunikan akan menyebabkan interpretasi yang berbeda terhadap suatu obyek/gagasan. Perbedaan ini menjadikan proses komunikasi berhenti dan tidak berlanjut.

Meskipun model proses komunikasi Schramm lebih maju daripada model Shannon dan Weaver, model Schramm ini mengandung kelemahan. Model ini terlalu sederhana dan hanya terdiri dari dua pihak. Padahal di dalam proses komunikasi sesungguhnya, komunikator dapat berjumlah jamak dan mengirim pesan kepada seorang komunikan dan demikian juga sebaliknya. Fenomena semacam ini tidak dapat diwadahi oleh model Schramm tersebut.

Sumbangan Schramm lainnya adalah memperkenalkan komunikasi pembangunan. Setelah perang dunia II usai, kajian-kajian keilmuan yang berkaitan dengan hubungan antara negara maju dengan negara berkembang sangat mewarnai di dunia akademik Amerika Serikat. Pendekatan yang berkembang adalah pendekatan modernisasi yang mempunyai asumsi kuat bahwa ketertinggalan negara berkembang dibandingkan negara maju adalah karena kesalahan negara berkembang itu sendiri. Prasyarat untuk modernisasi yang dipunyai negara maju, tidak terdapat di negara berkembang.

Schramm adalah orang pertama yang menemukan bahwa komunikasi dapat berperan penting dalam pembangunan nasional terutama di negara-negara dunia ketiga. Ia percaya bahwa media massa dapat meningkatkan taraf hidup rakyat secara lebih baik dengan memasok informasi yang bermutu.

3.2. Kegiatan Pembelajaran Based Teknologi

E-learning adalah jenis teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pendidikan di seluruh dunia. Ini tentang mengubah proses belajar mengajar di sekolah ke dalam bentuk digital. Dengan teknologi ini, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara virtual atau live.¹⁸ Beberapa orang juga

¹⁸ D. Riyanto, E. A. Sarwoko, and Kushartantya, "E-LEARNING SEBAGAI MODEL PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI," Seminar, 2006

mendefinisikan e-learning sebagai jenis pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui internet.¹⁹ Pembelajaran yang lebih efektif dan efisien didukung oleh berbagai inovasi dalam pembelajaran berbasis media digital.²⁰

Dengan menggunakan teknologi digital, siswa dapat mengalami pembelajaran dalam dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain tanpa perlu bertemu secara langsung.²¹ Para reformis pendidikan menunjukkan bahwa ketika teknologi digital muncul sebagai teknologi baru, itu akan secara signifikan mengubah cara orang belajar, di mana mereka belajar, dan bagaimana mereka belajar.²²

Hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa metode pedagogis yang sesuai dengan keterampilan abad 21 sering disalahgunakan dalam praktik pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Ini termasuk guru yang tidak siap, kurikulum dan penilaian yang tidak memasukkan keterampilan abad ke-21, dan kurangnya minat sistematis dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang inovatif. bagaimana menerapkannya dalam praktek. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, guru dapat menggunakan teknologi digital berikut untuk mendorong siswa terlibat dalam pembelajaran aktif, membangun pengetahuan, bertanya, dan mengeksplorasi. Ini berlaku untuk peserta didik baik saat berada di kelas secara langsung maupun saat berada jauh dari jangkauan guru.²³

- a. Papan tulis interaktif (IWB). Dengan menggunakan teknologi ini, gambar dari komputer dapat ditampilkan pada proyektor digital, papan besar, atau dinding. Pengguna dapat berinteraksi dengan konten papan dengan stylus atau jari mereka. Selama dekade terakhir, papan tulis interaktif telah menjadi alat yang populer dalam proses belajar mengajar, terutama di kelas dasar. Hal ini dibuktikan dengan laporan terbaru dalam literatur tentang dukungan seluruh sekolah untuk alat tersebut, tingkat motivasi siswa yang tinggi, dan antusiasme guru. Banyak penelitian hingga saat ini telah menemukan bahwa papan tulis interaktif dapat membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menggunakan metode yang menarik.²⁴
- b. Aplikasi perangkat lunak: Berbagai jenis aplikasi, tersedia untuk umum dan dibuat oleh individu untuk tujuan pembelajaran. Aplikasi ini dimaksudkan untuk bekerja pada tablet, smartphone, dan perangkat seluler lainnya. Dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak, Anda dapat menciptakan lingkungan belajar yang dipersonalisasi yang berguna atau diperlukan untuk pendidikan di masa depan. Perubahan cara pendidikan yang diberikan oleh pembelajar saat ini, juga dikenal sebagai generasi internet atau generasi milenial, menggunakan teknologi untuk belajar. Saat digunakan dalam pembelajaran, aplikasi perangkat lunak dapat memfasilitasi pembelajaran, memungkinkan individu untuk mengambil peran mengelola pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran tidak dapat disediakan oleh satu penyedia pembelajaran karena akan berlangsung dalam berbagai lingkungan dan situasi.²⁵
- c. Web 2.0 adalah istilah yang mengacu pada generasi kedua dari World Wide Web. Web 2.0 memiliki beberapa fitur dan fitur yang sebelumnya tidak tersedia. Podcast, blog, wiki, RSS, jejaring sosial, dan penandaan.²⁶
- d. Jaringan sosial: Di era digital saat ini, jejaring sosial sangat penting untuk pembelajaran informal. Ini memberi pelajar yang lebih muda, seperti siswa sekolah dasar, kesempatan untuk mempelajari reaksi kompleks dan berinteraksi dengan konten budaya. Namun, untuk menerapkannya, perlu

¹⁹ A. H. Suyanto, "Mengenal E-Learning," Technology, 2005.

²⁰ M. Sofwan Nugraha and U. Supriadi dan Saepul Anwar, "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)," J. Pendidik. Agama Islam - Ta'lim, 2014

²¹ Z. B. Kassim, A. Razaq, and B. Ahmad, "EPembelajaran: Evolusi Internet Dalam Pembelajaran Sepanjang Hayat," 2010

²² M. Warschauer, "The paradoxical future of digital learning," in Learning Inquiry, 2007.

²³ J. Voogt, O. Erstad, C. Dede, and P. Mishra, "Challenges to learning and schooling in the digital networked world of the 21st century," J. Comput. Assist. Learn., 2013

²⁴ M. Northcote, P. Mildenhall, L. Marshall, and P. Swan, "Interactive whiteboards: Interactive or just whiteboards?," Australas. J. Educ. Technol., 2010

²⁵ Ham Attwell, "Personal Learning Environments - the future of eLearning?," eLearning Pap., 2007

²⁶ M. Thomas and H. Thomas, "Using new social media and Web 2.0 technologies in business school teaching and learning," J. Manag. Dev., 2012

mempertimbangkan perubahan dalam literasi digital siswa dan cara mereka berinteraksi dengan pengetahuan di lingkungan pembelajaran informal.²⁷

Teknologi digital memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi baru tentang mata pelajaran di depan guru. Pertama, praktek dialog merupakan jenis pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan diperbolehkan untuk berbicara tentang materi yang dipelajari. Misalnya, ketika siswa sedang mengerjakan program pemodelan matematika, mereka dapat mulai berbicara tentang apa yang mereka lihat di komputer atau smartphone tanpa bergantung pada bahasa yang mungkin belum mereka ketahui. "?) Guru kemudian dapat menambahkan bahasa yang sesuai ke percakapan saat proyek berlangsung. Kedua, teknologi dapat meningkatkan pendidikan dengan meningkatkan dan menghubungkan kegiatan belajar dengan kegiatan belajar di lingkungan, di sekolah atau di ruang kelas lainnya. Misalnya, dalam pelajaran geografi, dua kelompok siswa dari sekolah yang berbeda dapat terhubung melalui Internet untuk belajar tentang perbedaan budaya terkait isu global seperti suplai energi atau polusi. Dengan berbicara kepada orang lain secara real time, tim dapat bekerja sama untuk memahami bagaimana masalah tersebut memengaruhi masyarakat dan individu. Dalam kondisi terbatas ini, komunikasi dapat dilakukan di seluruh kelas melalui video, atau bahkan melalui email, WhatsApp, atau pesan singkat.²⁸

Ketiga, siswa bisa lebih tertarik belajar berkat teknologi digital. Namun, perlu diingat bahwa beberapa siswa mungkin kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk belajar atau menggunakannya terlalu banyak. Oleh karena itu, langkah-langkah tertentu harus diambil untuk memastikan semua siswa memiliki akses yang sama.²⁹

Keempat, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran memungkinkan adanya umpan balik langsung antara guru dan siswa. Umpan balik ini sangat penting bagi guru untuk meningkatkan arah kegiatan pembelajaran dan bagi siswa untuk memediasi hasil belajar mereka untuk memperbaiki cara, gaya, dan arah belajar mereka.³⁰

3.3. Relevansi Landasan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Based Teknologi

Dalam dunia pendidikan yang dimungkinkan oleh teknologi, hubungan antara teori komunikasi berdampak pada hal-hal berikut: 1) pendidikan yang cepat dan tepat; 2) pendidikan menarik perhatian; 3) pendidikan yang reseptif dan pengertian; dan 4) pendidikan yang meresap, baik dalam pelayanan maupun peran.

Teori dan model komunikasi dalam teknologi pembelajaran telah mengubah cara kerja guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru telah berubah dari: (1) sebagai makelar pengetahuan, sumber utama, ahli dokumentasi dan sumber segala jawaban; bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, direktur pengetahuan, dan mitra belajar; dan (2) dari mengontrol dan mengarahkan semua aspek pembelajaran menjadi memberikan pilihan dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Selama ini peran siswa dalam phone learning mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, (3) dari pembelajaran individual (sendiri) menjadi pembelajaran kooperatif dengan siswa lain.

4. KESIMPULAN

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan satu sama lain untuk memperoleh pengertian yang sama. Guru dapat menggunakan berbagai teknologi digital untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran, yang dicirikan oleh pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan, inquiri, dan eksplorasi pada diri peserta didik, baik saat mereka berada di dalam kelas secara fisik maupun saat mereka berada

²⁷ A. Russo, J. Watkins, and S. Groundwater Smith, "The impact of social media on informal learning in museums," *EMI. Educ. Media Int.*, 2009

²⁸ R. Eck van, "Digital Game-Based Learning: It's Not Just the Digital Natives Who Are Restless," *Educ. Rev.*, 2006

²⁹ K. Hayden, Y. Ouyang, L. Scinski, B. Olszewski, and T. Bielefeldt, "Increasing Student Interest and Attitudes in STEM: Professional Development and Activities to Engage and Inspire Learners," *Contemp. Issues Technol. Sci. Teach. Educ.*, 2011

³⁰ J. Sefton-Green, "Literature review in informal learning with technology outside school," *Perform. arts*, 2004.

jauh dari jangkauan guru. Dalam dunia pendidikan berbasis teknologi, hubungan teori komunikasi saling mempengaruhi antara lain sebagai berikut: a. pendidikan gerak cepat dan tepat, b. pendidikan yang menarik perhatian, c. pendidikan yang menyebar, baik pelayanan maupun peranannya.

REFERENSI

- A. H. Suyanto, "Mengenal E-Learning," Technology, 2005.
- A. Russo, J. Watkins, and S. Groundwater Smith, "The impact of social media on informal learning in museums," EMI. Educ. Media Int., 2009
- Anwar Arifin. 1995. Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- D. Riyanto, E. A. Sarwoko, and Kushartantya, "E-LEARNING SEBAGAI MODEL PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI," Seminar, 2006
- Dani Vardiansyah, Erna Febriani. 2018. Filsafat Ilmu Komunikasi. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas
- Ham Attwell, "Personal Learning Environments - the future of eLearning?," eLearning Pap., 2007
- J. Sefton-Green, "Literature review in informal learning with technology outside school," Perform. arts, 2004.
- J. Voogt, O. Erstad, C. Dede, and P. Mishra, "Challenges to learning and schooling in the digital networked world of the 21st century," J. Comput. Assist. Learn., 2013
- K. Hayden, Y. Ouyang, L. Scinski, B. Olszewski, and T. Bielefeldt, "Increasing Student Interest and Attitudes in STEM: Professional Development and Activities to Engage and Inspire Learners," Contemp. Issues Technol. Sci. Teach. Educ., 2011
- Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta, Indonesia Pradigma, 2010), 146
- M. Northcote, P. Mildenhall, L. Marshall, and P. Swan, "Interactive whiteboards: Interactive or just whiteboards?," Australas. J. Educ. Technol., 2010
- M. Sofwan Nugraha and U. Supriadi dan Saepul Anwar, "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)," J. Pendidik. Agama Islam - Ta'lim, 2014
- M. Thomas and H. Thomas, "Using new social media and Web 2.0 technologies in business school teaching and learning," J. Manag. Dev., 2012
- M. Warschauer, "The paradoxical future of digital learning," in Learning Inquiry, 2007.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Penerbit Prenada Media
- Miarso, Yusufhadi. 2005. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Penerbit Prenada Media
- Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1 (2020),
- Onong Uchjana Effendy. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- R. Eck van, "Digital Game-Based Learning: It's Not Just the Digital Natives Who Are Restless," Educ. Rev., 2006
- Rogers, Everett M, & Kincaid, D. Lawrence. 1981. Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research, New York: The free Press
- Z. B. Kassim, A. Razaq, and B. Ahmad, "EPembelajaran: Evolusi Internet Dalam Pembelajaran Sepanjang Hayat," 2010